

# MENCARI HAKIKAT MAKNA ‘BERHUNI’ - SEBUAH PERGESERAN PEMAHAMAN MELALUI TRANSFORMASI KESADARAN

Alvin Hadiwono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: [alvinh@ft.untar.ac.id](mailto:alvinh@ft.untar.ac.id)

## ABSTRACT

*The concept of 'dwelling' is a central concept in the world of architecture. This concept determines how an architectural work is interpreted and functions for its occupants and users. The meaning of dwelling literally, sensory and fragmentative still dominates today, which is basically influenced by Cartesian mechanistic consciousness. These limitations of meaning certainly need to be criticized and transcended, so that the reality of architectural works can be explored more deeply according to their nature. Literature study of the works of Christopher Alexander and Martin Heidegger is important, because both of them criticize mechanistic consciousness and release the narrow meanings of dwelling. What both offer is to open up a much broader and more basic insight into the meaning of dwelling through holistic (wholeness) awareness. As a result, Alexander, through the Theory of the Nature of Order, saw that the meaning of dwelling is more about the intensity of feelings that humans experience when observing the composition of rich geometric centers in space, which then appears in the law of 15 fundamental properties. Meanwhile, for Heidegger, the meaning of dwelling is realized through the Fourfold which include earth, sky, divinity and mortal. These four principles are present through the concept of Dasein (being-in-the-world) which is experienced by dweller who merge together in space temporally and continuously. This means that the meaning of dwelling is experienced as a wholeness horizon of consciousness that witnesses the process of being of various things. Thus, dwelling is an activity of participation with the whole which is in process and exists in the world. There is indeed a slight difference in the views of life between Alexander and Heidegger. However, both of them have the same view which stems from the wholeness and fundamental reality, which is rooted in the nature of deep intuition within humans themselves.*

**Keywords:** *Dwelling, mechanistic, wholeness, nature of order, dasein*

## ABSTRAK

Konsep ‘berhuni’ merupakan sebuah konsep sentral dalam dunia arsitektur. Konsep tersebut menentukan bagaimana sebuah karya arsitektur dimaknai dan berfungsi untuk penghuni maupun penggunaannya. Pemaknaan berhuni secara harfiah, inderawi dan fragmentatif masih mendominasi hingga saat ini, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh kesadaran mekanistik *Cartesian*. Keterbatasan pemaknaan tersebut tentu perlu dikritisi dan dilampaui, agar realitas karya arsitektur dapat diselami lebih mendalam menurut hakikatnya. Studi pustaka terhadap karya Christopher Alexander dan Martin Heidegger menjadi penting, karena keduanya mengkritisi kesadaran mekanistik dan melepaskan kungkungan pemaknaan berhuni yang sempit. Apa yang ditawarkan keduanya adalah membuka wawasan pemaknaan berhuni jauh lebih luas dan mendasar melalui kesadaran yang bersifat holistik (menyeluruh). Hasilnya, Alexander melalui Teori Hakikat Tatanan melihat makna berhuni lebih merupakan intensitas perasaan yang dialami manusia ketika mengamati komposisi pusat-pusat geometri yang kaya dalam ruang, yang selanjutnya muncul dalam hukum 15 karakter fundamental. Sedang bagi Heidegger, makna berhuni terwujud melalui 4 Pilar (Prinsip) yang meliputi bumi, langit, keilahian dan kematian. Empat Prinsip ini hadir dalam konsep *Dasein* (berada-di-dalam-dunia) yang dialami oleh pengamat yang melebur bersama dalam ruang secara temporal dan berkelanjutan. Ini berarti, makna berhuni dialami sebagai sebuah horizon kesadaran menyeluruh yang menyaksikan proses berada dari berbagai hal. Dengan demikian berhuni adalah aktivitas partisipasi bersama keseluruhan yang sedang berproses dan berada di dalam dunia. Memang ada sedikit perbedaan pandangan berhuni antara Alexander dan Heidegger. Namun keduanya memiliki kesamaan pandangan yang berpangkal pada realitas keseluruhan dan mendasar, yang berakar pada hakikat intuisi mendalam dalam diri manusia pada dirinya sendiri.

**Kata Kunci:** Berhuni, mekanistik, keseluruhan, hakikat tatanan, dasein

## 1. PENDAHULUAN

Berhuni dapat diartikan sebagai sebuah kata kerja ‘tinggal’, apakah di dalam sebuah teduhan fisik (arsitektur) atau sebuah konsep (pandangan) tertentu. Makna berhuni seperti ini cenderung bersifat harfiah, mekanistik dan fragmentatif, sehingga terpecah ke dalam kondisi-kondisi makna

tertentu yang memerangkap kesadaran manusia. Hakikat mendasar dari berhuni menjadi tertutup, yang mengakibatkan pemaknaan terhadap karya-karya arsitektur juga terdegradasi secara duniawi. Untuk itu perlu diupayakan menggeser pemahaman terhadap makna dari istilah 'berhuni'. Pergeseran pemahaman yang dimaksud bukanlah pergeseran secara horizontal seperti halnya dari cara, teori atau konsep pemahaman yang satu ke cara, teori atau konsep pemahaman yang lain, melainkan lebih kepada pergeseran pemahaman secara vertikal menuju tataran yang lebih esensial atau bersifat hakikat dari makna berhuni itu sendiri. Maka dibutuhkan sebuah transformasi kesadaran berpikir, terutama dari kesadaran berpikir mekanistik (kesadaran mekanistik) menuju kesadaran berpikir holistik / menyeluruh (kesadaran holistik). Karakter alamiah berhuni (*The Nature of Dwelling*) yang ingin dicapai adalah sama dengan karakter alamiah dari segala sesuatu (*The Nature of Thing*) yang sepanjang sejarah pernah dialami oleh para filsuf dan ilmuwan. Penelitian dalam makalah ini mencoba merangkum konsep-konsep kunci tentang hakikat berhuni dari filsuf Martin Heidegger dan seorang ilmuwan empiris sekaligus arsitek Christopher Alexander. Keduanya akan dijabarkan secara singkat untuk memperlihatkan struktur hakikat berhuni dan turunannya ke dalam aktivitas berpikir dan bertindak dalam membangun karya arsitektur. Tulisan ini juga bersifat pengantar bagi para pembaca yang ingin memahami karya-karya Heidegger dan Alexander lebih jauh.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana mengkritisi secara mendalam terhadap kesadaran mekanistik dalam memaknai berhuni? Lalu bagaimana menjabarkan pergeseran kesadaran mekanistik ke kesadaran menyeluruh (holistik) dalam memaknai berhuni melalui pandangan Christopher Alexander dan Martin Heidegger?

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah melalui studi literatur, yaitu menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan. Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut: Mengkritisi dan menjabarkan persepsi makna 'berhuni' pandangan Cartesian yang bersifat mekanistik dan fragmentatif; Menjabarkan secara singkat Teori Hakikat Tatanan (*The Nature of Order*) Christopher Alexander dan pandangan Martin Heidegger dalam memaknai 'berhuni'; Lalu menganalisis dan menjelaskan pergeseran pemahaman makna berhuni dari kesadaran mekanistik ke kesadaran menyeluruh (holistik); Selanjutnya setelah hakikat 'berhuni' difahami menuju aktivitas berpikir dan bertindak dalam membangun karya arsitektur, serta dimensi berkelanjutan (*sustainable*) makna 'berhuni'.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran mekanistik menawarkan sebuah gambaran-dunia yang telah memberi pengaruh sangat mendasar terhadap peradaban dan budaya manusia modern hingga saat ini. Ide mekanistik ini dapat dilacak asal-usulnya hingga pada filsuf Descartes, sekitar tahun 1640. Ia mengemukakan jika manusia ingin memahami bagaimana segala sesuatu bekerja, maka manusia dapat menganalogikan atau membayangkan alam bekerja layaknya sebuah mesin. Analogi ini menghasilkan sebuah model mental mekanistik (kesadaran mekanistik). Model ini akhirnya menjadi perangkat untuk memahami realitas yang nyatanya memang memberikan banyak perubahan pada dunia materi manusia, terutama dalam perkembangan teknologi yang merubah wajah dunia serta cara manusia menata ruang fisik di sepanjang abad ke-20. Namun dampak perubahan besar ini mengisolasi dan mereduksi realitas kompleks menjadi hanya sebatas materi dan gerak saja. Segala sesuatunya diurai ke dalam fragmen-fragmen makna yang terhubung satu sama lain layaknya komponen-komponen pada sebuah mesin. Setiap fragmen memiliki posisi yang definitif yang berbeda dengan fragmen lain dan dapat dihubungkan sebatas yang dapat diamati secara empiris dan diukur dengan rasio manusia.

Beberapa aplikasi karakter fragmentatif dari kesadaran mekanistik misalnya pada konsep pemisahan tubuh dan jiwa dalam memahami manusia. Manusia yang utuh difahami dengan model dikotomi-fragmentatif tubuh dan jiwa. Tubuh yang dapat diamati gerak fisik dan pola-polanya memunculkan asal usul model mekanistik, sedang jiwa menjadi 'realitas pembuangan' hal-hal yang tidak dapat difahami manusia melalui indera dan rasio manusia. Di sini karakter mekanistik-fragmentatif juga mereduksi definisi tentang pengalaman. Selalu saja kita mendengar kalimat 'saya melihat kuda'. Pengalaman melihat kuda seolah hanya dialami oleh saya, sedangkan kuda itu sendiri tidak berperan apa-apa. Inilah definisi pengalaman model mekanistik yang bersifat satu arah. Padahal pengalaman bisa saja mencakup 'saya dan kuda' adanya, tanpa didikte oleh persepsi saya terhadap kuda. Lebih jauh karakter fragmentatif juga mempengaruhi seluruh sisi kehidupan manusia. Terlihat sangat jelas dalam berbagai sistem pengkategorian, sistematika berpikir dengan pola linear, terutama di dalam metode penelitian sains Modern. Karakter fragmentatif model mekanistik setidaknya secara garis besar menghasilkan fragmen-fragmen makna berhuni ke dalam 2 golongan yang objektif. Yang pertama fragmen makna yang ditemukan melalui keilmuan (*science*) dan kedua adalah fragmen makna berhuni yang muncul dari tren opini masyarakat, karena diakui oleh mayoritas.

Golongan fragmen makna berhuni yang definitif dalam keilmuan mungkin dapat diurai sebagai berikut. Gambaran-dunia mekanistik mengkondisikan makna berhuni pada fragmen yang terbatas dan menjadi objektif karena mudah diinderai oleh manusia. Istilah 'berhuni' (*dwelling*) pada umumnya berarti ketika seorang manusia tinggal di dalam sebuah rumah (teduhan) untuk menjalankan berbagai aktivitas utama seperti membersihkan diri, makan, istirahat, berkumpul bersama keluarga dan sebagainya. Fragmen definitif lain dari berhuni adalah ketika seseorang secara rutin dan tetap tinggal di dalam sebuah teduhan. Di sini berhuni tidak selalu dibatasi oleh jenis aktivitas tertentu, melainkan pada ketetapan tinggal dalam sebuah teduhan. Sedang istilah 'teduhan' dapat merujuk pada makna yang lebih luas : sebuah wadah seperti bangunan, gua, atau lebih spesifik sebuah rumah tinggal, apartemen dan sebagainya. Maka ketetapan tinggal, teduhan fisik dan tubuh manusia menjadi kriteria dasar untuk membentuk makna berhuni ini. Fragmen makna berhuni keilmuan lain adalah ketika kriteria ergonomi ideal tercapai, yaitu ketika dimensi tubuh fisik manusia dapat bersesuaian dengan segala konfigurasi ruang fisik yang ada. Yang satu ini jelas tertuju pada berhuni yang memenuhi semboyan '*Form Follows Function*' yang menjadi tren pada puncak Arsitektur Modern. Jadi kualitas makna berhuni terpenuhi sejauh ruang yang terbentuk dapat menampung dimensi gelembung ruang gerak manusia. Di sini bahkan makna estetika direduksi menjadi apa yang disebut sebagai estetika mesin (*machine aesthetic*). Kualitas hidup lain seperti kebahagiaan, tindakan etis, dampak penyembuhan (*healing*) hingga otentisitas penghuni tidak melebur menjadi satu dengan fragmen makna berhuni ini.

Fragmen makna berhuni yang digolongkan sebagai tren opini masyarakat dapat dicontohkan beberapa sebagai berikut. Sejumlah fragmen berhuni ini bahkan tidak terkait dengan ruang atau bangunan secara langsung. Misalnya sejauh kebahagiaan sebuah keluarga terjaga maka apapun bentuk teduhannya tidak masalah, yang berarti kualitas berhuni terletak pada kebahagiaan keluarga. Pada kasus lain terkait dengan ekonomi : ketika orang memiliki penghasilan memadai maka ia dapat berhuni dengan baik; atau ketika sebuah teduhan bersih dan rapi maka makna berhuni sudah tercapai dan masih banyak lagi. Bahkan termasuk makna-makna berhuni yang bersifat subjektif. Semua ini adalah fragmen-fragmen makna berhuni yang terkotak-kotakkan secara definitif.

Fragmen-fragmen makna berhuni yang telah diuraikan di atas memiliki kualitasnya masing-masing. Setiap fragmen dalam perkembangannya seringkali saling bertentangan satu sama lain. Ada yang muncul menjadi sebuah tren, ada yang menghilang diganti dengan yang baru, demikian seterusnya. Namun beberapa dapat saja disatukan karena berada pada posisi penekanan yang berbeda. Misalnya kualitas berhuni yang ditentukan oleh ergonomi ruang yang sudah ideal dengan konsep ekologis. Yang satu berkaitan dengan dimensi fisik ruang, sedang yang satunya berkaitan dengan olahan sistem ruang yang berkelanjutan (*sustainable*), dimana menghadirkan suasana ruang yang nyaman secara ekologis. Namun penyatuan ini adalah penyatuan mekanistik, karena aplikasi keduanya ke dalam bangunan menghasilkan kualitas berhuni pada jalur dimensi atau sudut pandang yang berbeda. Di sisi lain jika semua fragmen makna berhuni disatukan dengan kesadaran mekanistik ke dalam sebuah desain bangunan, maka itu tidak dimungkinkan karena akan saling berbenturan. Makna-makna berhuni fragmentatif-mekanistik juga telah menjauhkan diri dari kualitas-kualitas hidup yang lain, seperti nilai ideal kebahagiaan, kepuasan, penyembuhan, keindahan hingga tindakan etis.

Keterbatasan dari kesadaran mekanistik dalam memandang dunia materi fragmentatif adalah ketika ia terjebak di dalam fragmen definitif itu sendiri. Jika ada hubungan yang muncul antara satu objek dengan objek materi yang lain, kesadaran mekanistik pun membangun 'model hubungan' yang definitif pula. Pada hal sebuah objek dapat saja berhubungan secara tanpa batas dengan segala hal yang lain di luar 'model hubungan' yang dibangun tersebut. Sesuatu yang definitif memang dibutuhkan sebagai sebuah fokus dan penegasan dalam dunia materi, sehingga dunia materi dapat berubah dan berkembang. Namun dengan mengandalkan kesadaran mekanistik membuat dunia materi justru menjadi kaku serta kehilangan esensi kreatif-nya yang paling mendalam. Bahkan kesadaran mekanistik dapat membatasi definisi dari kreativitas itu sendiri, padahal menurut Whitehead (seorang filsuf): 'Kreativitas adalah prinsip final (*ultimate*) yang paling universal, yang mendorong segala sesuatu hingga membentuk sebuah kesatuan alam semesta yang kompleks dalam sebuah proses tanpa akhir. Kesadaran mekanistik mengakibatkan keaburan dalam kesadaran berpikir manusia. Menurut Henry Bortoft 'Pandangan mekanistik telah menjadi sebuah mode kesadaran yang bersifat analitik yang juga terasosiasi dengan bahasa dan membuat manusia percaya cara dunia difahami. Corak ini disebut pikiran verbal-intelektual (*verbal-intellectual mind*). Sedang di sisi lain, untuk mengakses keseluruhan (*wholeness*) dibutuhkan mode kesadaran holistik. Ini menandakan diperlukan pergeseran atau keterbukaan pada mode kesadaran holistik, agar dunia materi tidak difahami dan ditata dalam penjara pemahaman mode kesadaran mekanistik.

Karena itu untuk mencapai finalisasi makna berhuni dibutuhkan mode kesadaran holistik, sehingga pergeseran pemahaman secara vertikal menuju tataran hakikat (*nature*) dari berhuni itu sendiri dapat dicapai. Dalam dunia filsafat, kembali pada tataran hakikat tersebut berarti 'kembalinya sesuatu pada sesuatu itu sendiri' (*the thing in itself*), dimana wawasan keseluruhan (*wholeness*) alam juga terkandung di dalamnya. Ada beberapa pemikir yang pernah menelusuri hakikat dari berhuni. Sebut saja filsuf Martin Heidegger yang mendalami berhuni dengan tulisannya '*Building, Dwelling and Thinking*'; ataupun dari Christopher Alexander dengan metode empiris kritis mencoba menguak hakikat berhuni dengan apa yang disebutnya sebagai perasaan mendalam (*deep feeling*). Pada sub-bagian berikut akan diuraikan bagaimana makna berhuni ditarik secara vertikal untuk mencapai tataran hakikatnya melalui 2 pemikir ini.

Fragmentasi adalah kodrat keberadaan dunia materi yang dapat diamati secara empiris oleh manusia. Fragmentasi dunia materi akan menemukan hakikatnya melalui kesadaran holistik. Kesadaran mekanistik hanya akan menciptakan perangkap dalam fragmen-fragmen makna, yang

membuat makna berhuni jadi kaku dan tidak memberi jalan menuju hakikatnya. Oleh karena itu, makna berhuni harus ditarik hingga pada tataran kesadaran holistik. Kesadaran holistik yang dimaksud bukanlah kesadaran menyeluruh yang berupaya menyatukan sebanyak mungkin kualitas makna berhuni fragmentatif, seperti menyatukan makna berhuni fungsional ergonomis, ekologis dan psikologi seperti yang telah dicontohkan sebelumnya. Kesadaran holistik di sini berarti visi menyeluruh dan mendasar yang muncul setelah mengalami pergeseran pemahaman secara vertikal ke level hakikat berhuni. Di sini kualitas makna berhuni bersifat holistik. Semua makna berhuni fragmentatif yang dikaitkan dengan kualitas kebaikan, fungsi ergonomis, kenyamanan, kepuasan, keindahan, penyembuhan (*healing*), tindakan etis hingga otentisitas diri menyatu dalam satu kualitas hakikat berhuni.

Kualitas hakikat berhuni tentu berbeda dengan fragmen-fragmen makna berhuni pada tataran teori keilmuan (*science*) dan opini objektif. Ia adalah sebuah kualitas yang bersifat intuitif objektif, yang mengatasi ruang dan waktu mekanistik serta mengatasi pengkondisian budaya dan keilmuan. Karena itu ia tidak mudah difahami oleh kondisi manusia modern yang dibuktikan oleh kesadaran mekanistik saat ini. Namun demikian teori-teori tentang hakikat dan bagaimana ia diturunkan (*generate*) ke dalam tataran teori keilmuan yang lebih praktis selalu diupayakan oleh pemikir-pemikir besar seperti Martin Heidegger ataupun Christopher Alexander. Keduanya memikirkan makna berhuni pada level hakikat sebagai pengarah untuk membentuk teori-teori berhuni dan tindakan-tindakan berhuni melalui karya arsitektur secara utuh.

Martin Heidegger adalah salah satu filsuf terbesar abad ke-20 dengan karya agungnya yang berjudul 'Ada dan Waktu' (*Being and Time*). Dengan landasan karya ini ia menghasilkan tulisan '*Building, Dwelling and Thinking*' sebagai sebuah fokus untuk memetakan teori berhuni dari level hakikat hingga pembentukan bangunan. Bagi Heidegger, hakikat berhuni (*dwelling*) memiliki kerangka teori atau prinsip yang merangkul keseluruhan alam kehidupan yang disebutnya sebagai 4 Prinsip Utama (*Fourfold*) yang meliputi bumi (*earth*), langit (*sky*), keilahian (*divinities*) dan kematian (*mortal*). Empat Prinsip ini selalu bersamaan yang merupakan salah satu bentuk *Dasein* (berada-di-dalam-dunia) dari *Being* (Ada). Ketika membicarakan salah satu prinsip, maka 3 yang lain selalu ada dalam pemikiran (*thinking*). Hakikat berhuni muncul selama keberadaan 4 prinsip ini selalu lestari (*preservation*) di dalamnya. Oleh karena itu 4 Prinsip ini harus diberi ruang (*sparing*) dalam proses kehadiran menuju keberadaan (*being*) dalam aktivitas berpikir dan bertindak manusia, terutama ketika membuat hunian konkret berupa bangunan. 'Manusia menghayati hakikat berhuni dengan menyadari bumi (*earth*) sebagai tempat ia tumbuh bersama dengan segala unsur alam seperti tumbuhan, hewan, udara, air, batu dan sebagainya. Bersamaan dengan itu ia juga menyadari peran kubah langit (*sky*) yang dilintasi matahari, bulan, bintang, awan dan eter serta pergantian hari dari terang ke gelap, dari musim ke musim dan dari tahun ke tahun tanpa henti. Di antara langit dan bumi juga mengalir pesan suci dari keilahian (*divinities*) yang selalu hadir mengikuti tiap momen sekarang (*presence*) yang terus bergerak maju. Dan yang terakhir, manusia sebagai makhluk fana yang dapat mati (*mortal*) harus dapat juga memberi ruang (*sparing*) hadirnya kematian sebagai kematian. Maka apa yang dimaksud Heidegger sebagai hakikat makna berhuni dapat terus lestari secara konstan dengan kehadiran 4 Prinsip yang meruang (*to spare*) tersebut.

Dari tataran hakikat, berhuni (*dwelling*) memberi jalan pada alam memasuki benda-benda (*things*), termasuk bangunan (*building*). Bagi Heidegger bukan karena ada bangunan lalu muncul makna berhuni, tetapi sebaliknya hakikat berhuni yang memunculkan bangunan, sehingga bangunan menjadi layak huni. Di sini jelas Heidegger menyadari dan memisahkan makna dangkal mekanistik tentang berhuni, hakikat berhuni dan bangunan. Dengan kehadiran bangunan

yang memberi ruang (*sparing*) pada hakikat berhuni, maka 4 Prinsip dapat dilestarikan juga di dalamnya, sehingga bangunan layak untuk dihuni. Berhuni yang muncul dari bangunan bukan karena hanya sekedar wadah teduhan fisik, bukan karena secara ergonomis fungsional, bukan karena memenuhi konsep ekologi modern yang membuat ruang nyaman dihuni dan bukan untuk memenuhi berbagai bentuk ego manusia. Melainkan untuk menengahi dan memberi ruang (*sparing*) pada seluruh alam semesta melalui 4 Prinsip (*Fourfold*) untuk hadir dalam bangunan.

Christopher Alexander adalah seorang teoritis arsitektur yang ketat dengan penelitian bercorak empirisme kritis. Dalam karya utamanya yang berjudul ‘Hakikat Tatanan’ (*The Nature of Order*) yang terdiri dari 4 jilid tersirat bagaimana sebaiknya memahami hakikat berhuni. Alexander membangun teori Hakikat Tatanan diawali dengan mengkritisi kesadaran mekanistik yang mendominasi dunia seni dan arsitektur. Kesadaran mekanistik ini telah mengubur apa yang disebutnya sebagai perasaan (*feeling*) yang merupakan hakikat dari tatanan alam pada manusia dan segala sesuatunya. Perasaan ini bukanlah perasaan sedih, senang, marah, kecewa dan sebagainya. Bukan pula perasaan bermakna yang dirasakan oleh para seniman yang memberi arah dalam mengekspresikan berbagai bentuk karya seni. Untuk mengeksplicitkan perasaan yang dimaksudnya, Alexander mempelajari dan membandingkan ribuan pasang karya manusia dengan mengajukan sebuah pertanyaan: “Di antara 2 tampilan ini, mana yang dirasakan lebih hidup?” Berikut 4 pasang contoh tampilan tersebut.

### Gambar 1

*Sepasang foto pagar*



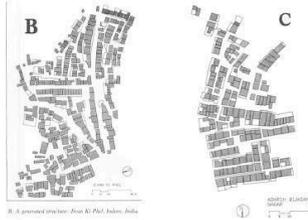
### Gambar 2

*Sepasang foto sendok*



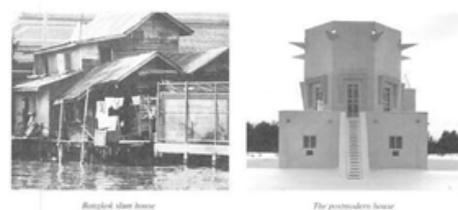
### Gambar 3

Sepasang foto komposisi unit-unit hunian



**Gambar 4**

*Sepasang foto bangunan*



Dari 4 pasang gambar di atas, Alexander mendapati lebih banyak orang yang akan mengatakan bahwa foto yang sebelah kiri dirasakan lebih hidup. Perasaan hidup ini bagi Alexander bersifat hakiki. Perasaan yang mengandung segala hal, yang bersifat eksistensial, objektif sekaligus koheren. Ia masih dapat ditangkap oleh manusia, namun samar. Gagasan perasaan ini merupakan poros intuitif penting yang menghubungkan dimensi keseluruhan (*wholeness*) dengan aktivitas manusia di dunia materi, terutama aktivitas berpikir tentang berhuni dan aktivitas membangun karya arsitektur. Keseluruhan menurun (*generate*) ke dalam manusia dalam bentuk perasaan. Melalui perasaan tersebut manusia dapat merasakan ke arah mana yang diinginkan keseluruhan dalam aktivitas berpikir dan bertindak di dunia konkret.

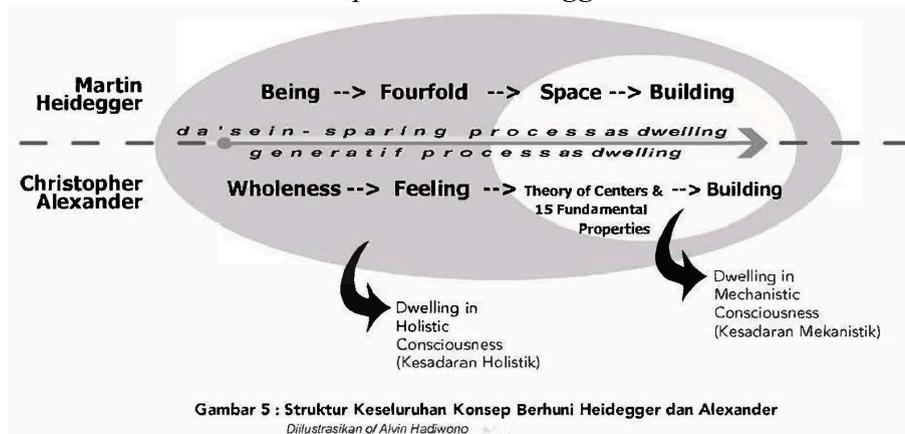
Agar konsep hakikat seperti keseluruhan dan perasaan dapat terapkan lebih praktis dalam berhuni dan membangun, maka Alexander melalui proses menurunkan (*generatif process*) Alexander menghasilkan Teori Pusat-pusat (*The Theory of Centers*) atau Teori Pusat Kehidupan (*Living Centers*). Pusat-pusat kehidupan yang terkomposisi dalam satu ruang disebut sebagai Struktur Kehidupan (*Living Structure*), dimana mencakup unsur organik dan non-organik. Bagi Alexander gambar 1-4 di atas pada foto-foto di sebelah kiri lebih padat memuat pusat-pusat kehidupan dibanding foto-foto sebelah kanan. Pusat didefinisikan sebagai sebuah entitas koheren yang sulit terlihat, sesuatu yang mengidentifikasi zona-zona ruang terorganisir – seperangkat titik di dalam ruang. Baginya fenomena ini adalah nyata, berlangsung secara simultan baik secara fisik maupun mental. Karena itu tidak ada pemisahan antara pengamat dengan ruang yang diamati, karena keduanya melebur dalam satu horizon pengalaman. Pusat-pusat selalu bertumbuh menjadi pusat-pusat yang baru sebagai hasil konfigurasi dari keseluruhan melalui perasaan. Konfigurasi pusat-pusat sangat cair, yang juga sangat mudah dipengaruhi oleh perubahan geometri yang halus. Pusat-pusat bekerja saling mempengaruhi secara berulang, namun tidak pernah menghasilkan pusat-pusat yang identik. Semakin padat dan dinamis proses perubahan pusat, maka perasaan akan semakin intens dirasakan oleh pengamat dan semakin pula konfigurasi dunia materi dalam ruang terhubung erat dengan tataran hakikat, yaitu perasaan dan keseluruhan tadi serta makna berhuni pun semakin utuh dan holistik. Lebih jauh agar Teori Pusat Kehidupan ini dapat diterapkan dan lebih terukur secara konkret, Alexander menurunkan (*generate*) lagi Teori 15 Karakter Fundamental (*15 Fundamental Properties*).

Dari 2 uraian singkat makna berhuni yang dikemukakan Heidegger dan Alexander di atas dapat disimpulkan bahwa makna berhuni yang ideal adalah makna berhuni level dunia materi (dalam

aktivitas berpikir dan membangun) yang terhubung dengan hakikat berhuni. Dengan demikian kualitas berhuni yang didapatkan adalah kualitas yang utuh. Keutuhan makna yang mengalir dari level hakikat dengan kesadaran holistik menuju serta mengarahkan aktivitas berpikir dan membangun bangunan. Di sini makna fragmentasi masih terjadi, namun ia menjadi utuh karena terhubung pada kesadaran hakikat tadi. Setiap materi fisik dalam dunia yang dapat diindera manusia menjadi utuh dan kembali pada dirinya sendiri karena terhubung pada hakikat tersebut. Sedang makna berhuni yang tidak ideal adalah makna berhuni yang pemaknaannya terjebak dalam fragmentasi dunia materi, dimana kualitas berhuni satu fragmen berhuni tidak berkaitan dengan yang lain. Jika pun berkaitan, kaitan itu sendiri masih bersifat horizontal yang mekanistik.

### Gambar 5

*Struktur keseluruhan konsep berhuni Heidegger dan Alexander*



Area elips warna putih di atas adalah tataran berpikir dan bertindak (tataran konkret) dalam berhuni yang menyangkut aplikasi teori ruang (*space*) dan bangunan (*building*) dari Heidegger dan aplikasi Teori Pusat (*Theory of Centers*) dan 15 Karakter Fundamental (*15 Fundamental Properties*) dari Alexander. Jika wadah berhuni dibentuk hanya pada tataran ini, maka makna berhuni bersifat mekanistik. Sedang area elips warna abu-abu yang besar adalah tataran hakikat yang muncul secara intuitif dalam diri manusia: meliputi teori Ada (*Being*) dan 4 Prinsip (*Fourfold*) Heidegger serta konsep keseluruhan (*wholeness*) dan perasaan (*feeling*) dari Alexander. Area ini dicapai dengan kesadaran holistik (*holistic consciousness*). Tataran berpikir, bertindak dan membangun untuk berhuni semestinya berasal dari tataran hakikat ini lalu mengalir melalui proses *dasein* atau meruang (*sparing*) Heidegger atau proses menurunkan (*generatif process*) dari Alexander. Proses ini mengalir terus-menerus dalam momen sekarang (*presence*) yang terus berlangsung secara berkelanjutan (*sustainable*). Dengan cara inilah makna berhuni yang utuh terbentuk. Kualitas kehidupan menurut hakikat terikat serta di dalamnya.

Pada bagian terakhir dari tulisan ini akan dicoba untuk mengilustrasikan pemikiran teoritis di atas ke dalam sebuah simulasi deskriptif di lapangan ketika berhadapan dengan seongkah batu-bata sebagai sebuah fragmen dunia fisik. Berhadapan dengan sebuah batu bata, tentu kita menyadari makna-makna terfragmentasi dari batu bata itu. Ia dapat disusun untuk membentuk dinding pembatas, ia dapat digunakan sebagai pemberat atau penyangga, ia dirasakan menakutkan karena kita memiliki kenangan tertimpa bata tersebut, ia juga dapat dijadikan bahan pondasi serta seribu satu macam makna lainnya. Namun semua fragmen makna ini menutup jalan pemaknaan batu-bata yang lebih menyeluruh menuju hakikatnya. Dalam konteks Heidegger, 4 Prinsip harus dihayati dahulu, sedang dalam konteks Alexander kita harus kembali

pada perasaan yang terkoneksi dengan keseluruhan (*wholeness*) agar dapat menemukan hakikat batu-bata. Reduksi atau penyingkiran fragmen-fragmen makna batu-bata tadi adalah langkah pertama. Menurut Heidegger akan ada keheningan yang akan membawa kita pada level hakikat. Pada level ini batu bata menemukan makna 'berhuni'-nya sendiri demikian juga dengan kita sebagai sang pengamat. Pada horizon ini dimensi menyeluruh dari alam mengambil peran: 4 Prinsip Heidegger dan keseluruhan (*wholeness*) Alexander. Horizon menyeluruh ini berkaitan dengan konteks asal usul batu bata itu berasal dan berada. Dapatkah kita menjadi satu keinginan dengan batu bata itu?! Satu keinginan dimana yang direstui dan diputuskan oleh keseluruhan alam bagaimana ia harus termanifestasi ke dunia materi. Semua ini juga terkait erat dengan hakikat waktu, bahwa masa sekarang (*presence*) adalah yang terpenting, spontanitas berpikir dan bertindak dalam membangun harus berpartisipasi dalam aliran waktu sekarang tersebut, sehingga cara berpikir dan menindak seperti apa terhadap batu-bata tersebut dapat dilakukan. Jika terhubung dengan hakikat, tidak akan ada satu pun aktivitas berpikir dan bertindak kita kepada batu-bata menjadi sama. Naungan berhuni fisik yang terbentuk dari batu-bata sungguh-sungguh menjadi otentik bersama manusia yang menindaknya.

Maka hakikat berhuni selalu terkait dengan tindakan di masa sekarang. Totalitas keseluruhan berperan di masa sekarang. Rencana yang ditentukan akal harus tunduk terhadap hal ini. Rencana untuk menindak batu-bata sebagai dinding, dapat saja berubah pada level tindakan di lapangan yang sedang berlangsung. Alexander menawarkan 15 Karakter Fundamental yang dapat diterapkan secara praktis pada segala hal konkret ketika ingin dibentuk sesuatu. Dalam hal ini berupa sebuah naungan berhuni. Namun yang perlu diingat praktek menerapkan 15 Karakter Fundamental tersebut tidaklah otonom dipraktekkan begitu saja. Karena jika demikian, 15 Karakter Fundamental itu terjebak dalam kesadaran mekanistik lagi. Seharusnya ia tetap terhubung dengan Teori Pusat-pusat, serta perasaan dan keseluruhan sebagai hakikat yang menurunkan (*generatif process*) 15 Karakter Fundamental itu sendiri. Ini menandakan saat sekarang begitu penting, dimana 4 Prinsip (*Fourfold*) Heidegger juga selalu ada di balik hubungan kita dan batu-bata dalam tindakan membangun.

Dengan demikian berhuni pada hakikatnya adalah 'sesuatu kembali pada sesuatu itu sendiri' – 'batu-bata kembali pada batu-bata itu sendiri.' Dari hakikat ini aktivitas berpikir dan bertindak untuk membangun sebuah teduhan berhuni dilakukan. Teduhan yang berupa hunian fisik menjadi utuh ketika bertumbuh dari benih hakikat berhuni dari penghuni, unsur-unsur pembentuk hunian dan seluruh alam semesta pada dirinya sendiri. Di sini hakikat dan kesadaran akan 'kualitas' final kehidupan juga tercapai, tidak terjebak dalam kesadaran mekanistik lagi pada kualitas-kualitas yang disebut kebaikan, fungsi ergonomis, kenyamanan, kepuasan, ilmu yang logis, keindahan, penyembuhan (*healing*), tindakan etis yang ideal hingga otentisitas diri. Realitas hakikat, tindakan berpikir dan bertindak bekerja di saat sekarang secara berkelanjutan (*sustainable*) dari momen ke momen dan tiada akhir, seperti halnya kehidupan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ciri khas dari kesadaran mekanistik dalam memandang realitas adalah bersifat fragmentatif. Realitas dipahami secara bagian per bagian secara inderawi, terutama dalam memahami makna 'berhuni'. Berhuni seringkali dimaknai sebagai aktivitas tinggal di dalam sebuah teduhan fisik. Namun apa hakikatnya? Apa maknanya yang paling mendasar dan menyeluruh dapat ditelusuri dalam pemikiran Christopher Alexander dan Martin Heidegger. Berhuni bagi Alexander adalah aktivitas perasaan mendalam manusia yang *berpartisipasi* terhadap struktur kehidupan (*living structure*) yang berproses secara menyeluruh. Struktur kehidupan yang dimaksud adalah perasaan mendalam (*deep feeling*) yang menyatu dalam komposisi dunia fisik berdasarkan 15

karakter fundamental. Tidak ada jarak antara pengamat dan sekitar, antara perasaan dan dunia fisik, antara subjek dan objek. Setiap momen 'berhuni' ada peleburan segala sesuatu dalam keseluruhan, yang mengakar pada realitas keseluruhan (*wholeness*). Di sisi lain, Heidegger melihat realitas sebagai Ada (*Being*), yang juga memiliki karakter manifestasi menyeluruh. Turunannya ke dalam intuisi perasaan dalam bentuk 4 Prinsip (*Fourfold*) yang meliputi bumi (*earth*), langit (*sky*), keilahian (*divinities*) dan kematian / ketidak-kekalan (*mortal*). Empat Prinsip ini mendasari pembentukan ruang untuk berhuni, lalu bangunan konkret untuk berhuni. Dari penjelasan yang ada, kesadaran mekanistik kiranya perlu digeser hingga pada level hakikat seperti yang dikemukakan oleh Alexander dan Heidegger, sehingga pengalaman berhuni dalam dunia konkret mekanistik dapat dimaknai lebih dinamis, terbuka, menyeluruh serta mendalam. Saran untuk penelitian ini terutama berkaitan dengan penelusuran lebih mendalam dan spesifik tentang titik-temu titik-temu konseptual-metafisis antara pemikiran Alexander dan Heidegger dalam spekulasi hakikat berhuni.

## REFERENSI

- Alexander, C. (2002). *The nature of order – the phenomenon of life (book 1)*. The Center for Environmental Structure.
- Alexander, C. (2003). *The nature of order – the process of creating life (book 2)*. The Center for Environmental Structure.
- Alexander, C. (2003). *The nature of order – a vision of a living world (book 3)*. The Center for Environmental Structure.
- Alexander, C. (2004). *The nature of order – the luminous ground (book 4)*. The Center for Environmental Structure.
- Alexander, C.. (2012). *The battle for the life and beauty of the earth: A struggle between two world-systems*. Oxford University Press.
- Bortoft, H. (1996). *The wholeness of nature*. Lindisfarne Books.
- Elliott, N. (2019). *Let christopher alexander design your life*. Curbed. <https://archive.curbed.com/2019/7/11/20686495/pattern-language-christopher-alexander>.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time*. Harper-Collins Publishers.
- Heidegger, M. (1962). *Building, Dwelling and Thinking* (translation and commentary by Adam Bobeck).
- Galle, P. (2020). Christopher Alexander's Battle for Beauty in a World Turning Ugly: The Inception of a Science of Architecture?. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 6(3), 345-375. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2020.03.002>.
- Jiang, B. (2019). Living structure down to earth and up to heaven: Christopher Alexander. *Urban Science*, 3(3), 96. <https://doi.org/10.3390/urbansci3030096>.
- Whitehead, Alfred North. (1978). *Process and reality - an essay in cosmology*. The Free Press.